

BEBERAPA ASPEK BUDAYA DALAM SASTRA LISAN SUKU MOY

Sri Yono

Abstract

As a part of culture that grows and exists among its society, oral literature plays an important role among them. The existence of oral literature is becoming a medium to explore the culture of such society because the core of literature is culture. This literature anthropology research is aimed to know the oral literature of Moy tribe focused on cultural aspects such as technology, religion, myth, law, and art by applying descriptive qualitative approach. Based on the analysis of the cultural aspects in oral literature Moy tribe, it is known that their myth could be used as a medium to have a comprehensive understanding of their culture.

Kata kunci: sastra lisan, suku Moy, dan antropologi sastra.

1. Pendahuluan

Sastra lisan merupakan bagian kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Fachruddin (1981:1) mengatakan bahwa sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai alat penghibur, pengisi waktu senggang, serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, tetapi juga berfungsi sebagai pencerminan sikap, pandangan dan angan-angan kelompok, alat pendidikan anak-anak, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, serta pemeliharaan norma masyarakat.

Sastra jelas memiliki kaitan yang erat dengan kebudayaan karena sastra merupakan bagian integral kebudayaan (Ratna, 2007:456). Dengan medium bahasa metaforis konotatif sastra menyerap berbagai unsur kebudayaan, membentuk suatu susunan yang baru, dengan totalitas yang baru. Puisi, cerita pendek, novel, drama, dongeng, sastra lisan, dan sebagainya adalah hasil penyusunan kembali sejumlah aspek kebudayaan.

Beberapa aspek kebudayaan yang berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya tersimpan dalam sastra lisan suku Moy. Suku Moy sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang terletak di Kampung Maribu, Kabupaten Jayapura mempunyai khazanah sastra lisan yang unik dan menarik. Sastra lisan Moy pada umumnya masih bersifat lisan walaupun ada beberapa cerita yang telah diangkat dan dibukukan. Namun, perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang sastra lisan ini, lebih khusus tentang sastra lisan yang dijadikan wahana, dasar, dan mermin pembentukan perilaku anggota masyarakat.

Beberapa aspek kebudayaan yang tersimpan dalam sastra lisan suku Moy masih relatif terjaga kemurniannya karena sastra lisan tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya lewat lisan. Selain itu, sampai sekarang belum pernah dilakukan penelitian sastra lisan suku Moy dengan kajian antropologi. Kajian antropologi sastra

yang merupakan pendekatan ekstrinsik atas karya sastra (sastra lisan suku Moy) akan membantu dalam proses memahami isi karya sastra secara lebih komprehensif.

Pemahaman atas aspek budaya yang terdapat pada suku Moy akan mempermudah terjadinya suatu komunikasi yang efektif terhadap suku tersebut. Era otonomi khusus yang tengah dilaksanakan di Papua akan membawa dampak yang cukup signifikan pada semua aspek, salah satunya adalah budaya. Dengan pemahaman yang baik terhadap budaya yang ada, tentu saja dengan pemahaman yang baik pula tentang aspek nilai-nilai yang ada pada masyarakat Papua, diharapkan pembangunan yang tengah dilaksanakan tidak akan menghilangkan jati diri orang Papua. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, dalam pasal 58 ayat 1 disebutkan bahwa pemerintah provinsi berkewajiban membina, mengembangkan, dan melestarikan keragaman bahasa dan sastra daerah guna mempertahankan dan memantapkan jati diri orang Papua.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini adalah aspek-aspek budaya apa saja yang terdapat dalam sastra lisan suku Moy? Secara spesifik, tujuan penelitian ini untuk mengetahui beberapa aspek kebudayaan yang terdapat dalam sastra lisan suku Moy.

Penelitian mengenai aspek-aspek budaya sastra lisan suku Moy ini merupakan upaya penggalian dan pelestarian kebudayaan daerah yang sangat penting guna menunjang dan mengembangkan pengajaran bahasa dan sastra daerah tersebut yang saat ini disebut sebagai muatan lokal dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga sangat penting bagi pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dan Provinsi Papua sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan. Bagi masyarakat Maribu, hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu bagi generasi penerus untuk lebih mencintai hasil sastra lisan mereka sendiri, sebagai identitas dan kebanggaan, dan menjadi media informasi dan refleksi nilai-nilai kehidupan mereka. Dalam lingkup yang lebih luas penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian sastra lewat telaah antropologi sastra.

1.1 Landasan Teori

Para ahli antropologi sudah lama mengindikasikan adanya hubungan antara bahasa dengan budaya. Menurut Ahimsa-Putra (2006:24) fenomena tersebut didasarkan atas tiga hal. Pertama, bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari seluruh kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Kedua, bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal. Ketiga, bahasa merupakan sarana terbentuknya kebudayaan. Melalui bahasa manusia menjadi makhluk yang berbudaya dan melalui bahasa pula manusia memperoleh budaya. Oleh karena itu, berdasarkan keterkaitan antara bahasa dan budaya ini akan melahirkan kajian antropologi sastra.

Secara umum, antropologi diartikan sebagai suatu pengetahuan atau kajian terhadap perilaku manusia. Antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi, sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan, sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Menurut Ratna (2007:13) sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk berbudaya.

Antropologi sastra (dianggap) menjadi salah satu teori atau kajian sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana sastra itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Menurut Ratna (2011:6) antropologi sastra mencoba menganalisis karya sastra yang di dalamnya mengandung unsur-unsur antropologi (budaya). Sebagai salah satu pendekatan ekstrinsik terhadap karya sastra, antropologi sastra dapat dipakai sebagai sarana untuk menutupi kelemahan dan kekurangan yang ada pada telaah teks sastra melalui analisis struktural. Analisis dengan memanfaatkan teori-teori strukturalisme terlalu asyik dan monoton dengan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, penokohan, latar) sehingga melupakan aspek-aspek yang berada di luarnya, yaitu aspek sosiokulturalnya.

Lahirnya pendekatan antropologi sastra dipicu tiga sebab utama. Pertama, baik sastra maupun antropologi menganggap bahasa sebagai objek penting. Kedua, disiplin ilmu sastra dan antropologi mempermasalahkan relevansi manusia dan budaya. Ketiga, kedua disiplin ilmu tersebut juga mempermasalahkan tradisi lisan, khususnya cerita rakyat dan mitos. Antropologi sastra memberikan perhatian pada manusia sebagai agen budaya, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang terdapat pada masyarakat kuno.

Antropologi sastra memiliki relevansi dengan sastra warna lokal. Pada saat menciptakan sebuah karya sastra, disadari atau tidak, pengarang telah menampilkan unsur-unsur budaya tertentu yang telah dihayatinya yang sering disebut sebagai unsur-unsur ketaksadaran antropologis. Antropologi sastra diharapkan dapat menjadi media dalam proses memahami unsur-unsur budaya lokal lewat sastra. Aspek budaya akan tampak lebih jelas setelah dianalisis dari sudut pandang etnografi. Menurut Endraswara (2008:107) penelitian antropologi sastra menitikberatkan pada dua hal. Pertama, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi untuk melihat aspek budaya masyarakat.

1.2 Metode

Penelitian ini adalah penelitian antropologi sastra. Penelitian dengan pendekatan antropologi sastra mencoba menjelaskan hubungan dialektis antara aspek-aspek kebudayaan yang ada dalam masyarakat dengan sastra melalui bahasa. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan sifat dan wujud data serta tujuan yang akan dicapai. Analisis dengan pendekatan antropologi sastra yang bersifat ekstrinsik merupakan penyempurnaan dari analisis struktural yang bersifat intrinsik. Oleh karena itu, pendekatan struktural ini tetap dipakai sebelum analisis antropologi sastra dilakukan. Unsur intrinsik berupa latar dan tokoh merupakan prioritas dalam tahap analisis karena kedua komponen tersebut menjadi bahan analisis aspek-aspek budaya.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa teks sastra lisan yang berbentuk cerita rakyat. Sumber primer diperoleh dari laporan hasil penelitian Sriyono, dkk. yang berjudul "Struktur Sastra Lisan Moy". Laporan Penelitian ini diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat Tahun 2012. Adapun teks sastra lisan yang dijadikan kajian dalam penelitian ini berjudul "Tempayan Misterius", "Batu Keramat", "Sirimeng dan Siritwai", "Burung Garuda", dan "Terjadinya Kali Armo". Selain laporan penelitian tersebut,

data primer lainnya dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan terhadap Bapak Levi Banundi, tokoh adat suku Moy. Data sekunder sebagai data penunjang diperoleh dari dokumentasi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dan data penunjang lainnya yang berkaitan dengan deskripsi lokasi penelitian yang diperoleh dari aparat pemerintah.

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari tiga macam, yaitu teks sastra lisan suku Moy, catatan antropologi yang berkaitan dengan aspek-aspek budaya suku Moy, dan hasil rekaman wawancara dengan tokoh adat suku Moy. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara. Pertama, mengumpulkan teks sastra lisan suku Moy yang mengandung aspek-aspek budaya. Kedua, mengumpulkan catatan antropologi mengenai budaya suku Moy. Terbatasnya catatan antropologi mengenai suku Moy mengharuskan peneliti ini melakukan langkah ketiga berupa penggalan informasi lebih dalam *probing* mengenai aspek-aspek budaya suku Moy melalui wawancara dengan pemilik dan tokoh adat suku Moy.

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi aspek-aspek budaya, seperti mitos, religi, kekerabatan, seni, teknologi, dan lain-lain yang terkandung dalam teks cerita. Aspek-aspek budaya tersebut secara eksplisit maupun implisit terdapat dalam tokoh maupun latar. Setelah aspek-aspek budaya yang terdapat dalam teks teridentifikasi, maka analisis dilakukan dengan mempertimbangkan catatan-catatan antropologi sebagai pisau bedah. Tentu saja titik fokus analisis lebih menekankan pada apa yang tertera di dalam teks cerita. Sementara itu, catatan antropologi dijadikan sebagai pemandu untuk lebih memahami aspek-aspek budaya yang tertera dalam teks cerita.

2. Pembahasan

Berikut ini diuraikan beberapa aspek budaya yang terkandung dalam sastra lisan suku Moy. Aspek-aspek budaya yang dibahas meliputi aspek teknologi, sistem kekerabatan, religi, seni, dan hukum.

2.1 Aspek Teknologi dalam Pemanfaatan *Sree* dan *Kamvbi*.

2.1.1 *Sree*

Suku Moy di Kampung Maribu telah menggunakan gerabah sebagai alat untuk mendukung kehidupan mereka sejak zaman dahulu. Menurut Suroto (2010:89) terdapat persamaan dalam penyebutan gerabah di wilayah Papua yang berbahasa Austronesia, yakni *sempe* (periuk), *uren* (belanga), dan *forna* (pemanggang sagu). Sementara itu, suku Moy menyebut gerabah ini dengan istilah *sree*.

Pada zaman dahulu di Desa Maribu Tua, tersebutlah sebuah kisah mengenai tempayan yang pada masa itu disebut *sree*. (Sriyono, dkk., 2012:42)

Ada dua jenis *sree*, yaitu *sree* kecil dan *sree* besar. *Sree* kecil dimanfaatkan untuk memasak berbagai jenis makanan. Sementara itu, *sree* besar oleh penduduk setempat dijadikan sebagai wadah untuk menyimpan hasil pertanian yang telah mereka usahakan. Salah satu hasil pertanian yang disimpan di tempayan ini adalah sagu.

Tujuan memperoleh tempayan tersebut adalah untuk menyimpan sagu. Mata pencaharian mereka adalah bertani. Setiap hari mereka berladang di samping menokok sagu. (Sriyono, dkk., 2012:42)

Suku Moy memperoleh sagu dari dusun sagu. Kegiatan menokok sagu mereka lakukan setiap tiga sampai empat bulan sekali. Karena menokok sagu merupakan pekerjaan yang berat, mereka mengusahakan untuk menokok sagu dalam jumlah yang banyak sebagai persediaan. Oleh karena itu, mereka harus menemukan teknologi yang memungkinkan untuk menyimpan dan mengawetkan sagu dalam kurun waktu tiga sampai empat bulan. Dari latar belakang di atas, maka mereka menciptakan *sree* sebagai alat penyimpanan hasil pertanian yang telah mereka usahakan.

Adapun cara menyimpan sagu yang dilakukan oleh suku Moy di Kampung Maribu adalah menaruh sagu di dalam tempayan dan menambahkan air secara berkala. Dengan proses penyimpanan seperti ini, maka sagu tersebut akan mampu bertahan tiga sampai empat bulan.

2.1.2 *Kambvi*

Sebelum tahun 1965 masyarakat Maribu masih menggunakan *kambvi* sebagai alat untuk menginformasikan sesuatu. Kampung Maribu yang berbatasan dengan Pantai Depapre, kaya akan *kambvi*. Hingga tahun 1965 *kambvi* masih sangat mudah didapatkan di Pantai Depapre. Oleh karena itu, mereka memanfaatkan *kambvi* sebagai alat pemanggil. *Kambvi* merupakan sebutan lokal masyarakat Moy untuk kerang jenis bia atau triton. Cangkrong moluska ini memiliki ukuran yang cukup besar dan mempunyai rongga yang cukup luas untuk keluar masuk udara. Suku Moy telah memanfaatkan bia ini sebagai terompet (alat pemanggil) darurat. Ketika alat ini ditiup, maka ia menjadi pertanda bahwa telah terjadi suatu peristiwa yang membutuhkan perhatian atau seseorang sedang membutuhkan pertolongan. Orang yang mendengar bunyi ini akan segera datang untuk memberi pertolongan.

Sang Nenek tak dapat berbuat apa-apa. Ia memilih mengambil kulit bia atau triton yang dalam bahasa setempat disebut *kambvi*. Sang Nenek lalu meniupnya. Perempuan tua itu berharap orang tua Saring yang berada di dusun serta masyarakat yang berladang di sekitar tempat tersebut mengetahui kejadian yang menimpa Saring. (Sriyono, dkk., 2012:43)

Jumlah tiupan dan panjang pendeknya tiupan memiliki arti tertentu. Misalnya, tiupan panjang berjumlah lima kali menandakan adanya kematian dari anggota keret tertentu. Orang yang mendengarkan tiupan tersebut akan meneruskan kepada orang lain dengan cara melakukan tiupan yang sama. Demikian seterusnya sampai bunyi tiupan tersebut berhenti dan mereka akan saling mencari tahu siapa yang meninggal. Jika informasi telah didapatkan, mereka akan beramai-ramai datang ke rumah orang yang sedang berduka tersebut untuk melayat dan memberikan bantuan. Orang yang datang berarti masih memiliki hubungan kekerabatan karena mereka mengerti makna dari tiupan bia tersebut.

Jenis tiupan yang kedua adalah sepuluh kali tiupan pendek. Tiupan ini merupakan tanda panggilan dibukanya "pasar barter". Kegiatan barter pada suku Moy dilakukan di pintu laut *sunma karu*. Pintu laut ini terletak di tengah-tengah antara Maribu dan

Depapre. Menurut mitos setempat pasar ini dibuat oleh seorang tokoh yang sangat disegani di Kampung Maribu yang bernama *Aya Kembu*. Pada suatu hari *Aya Kembu* berdiri di atas sebuah gunung dan meniup kulit bia dari atas gunung tersebut. Karena panggilan ini mengandung unsur kekuatan gaib, orang-orang di sekitar Kampung Maribu, seperti orang Sabron, Sentani, Sosiri, Yakonde, dan Doyo Lama datang berbondong-bondong untuk melakukan barter. Para nelayan membawa hasil tangkapan ikannya dari laut dengan cara dipikul. Sementara itu, para petani membawa hasil pertanian dan perkebunan mereka dengan dimasukkan ke dalam noken dan diusung di atas kepala mereka. Berikut cuplikannya:

Keesokan harinya, ia menyuruh cucunya untuk membunyikan triton dan menabuh tifa. Bunyi itu merupakan panggilan bagi masyarakat pantai Depapre agar datang membawa ikan, sagu, dan barang-barang lainnya untuk saling ditukar (Sriyono, dkk., 2012:55).

Menurut Bapak Levi Banundi (wawancara tanggal 28 April 2014) masa barter ini terjadi antara masa gelap dan terang. Artinya, ada sebagian orang yang telah mengenal peradaban, tetapi ada pula orang yang belum mengenal peradaban. Jenis barang yang ditukarkan adalah hasil tangkapan laut atau danau dengan hasil pertanian atau perburuan. Ikan laut ditukar dengan sagu. Ikan danau ditukar dengan daging babi atau daging kuskus hasil berburu. Ikan laut ditukar dengan anak panah atau kapak batu. Sambil melakukan proses barter, mereka akan membuat perjanjian untuk bertemu kembali dan melakukan proses barter pada masa yang akan datang.

Jenis tiupan yang ketiga adalah tiupan panjang pendek sebanyak dua puluh kali. Tiupan ini merupakan tanda bahaya atau terjadi perang suku. Jika orang dari suku Moy mendengar tanda ini, maka mereka akan bersiaga. Para wanita masuk ke dalam rumah dan menyelamatkan diri, para pria akan datang memberikan bantuan dengan membawa peralatan perang, seperti alat memanah yang terdiri dari panah (*para*), anak panah (*para dai*), busur (*para anun*). Selain alat memanah, mereka juga membawa peralatan perang lainnya, seperti tombak (*son*) dan pisau (*weru*). Biasanya perang suku terjadi karena masalah tanah, masalah perempuan, dan masalah dusun sagu.

Selain bia, suku Moy di Kampung Maribu juga memanfaatkan tifa (*nunggu*) sebagai alat untuk memanggil. Pemanggilan dengan menggunakan tifa lebih bersifat hal-hal yang berhubungan dengan pesta adat, misalnya, panggilan sepuluh kali berturut-turut dan diulang tiga kali merupakan panggilan untuk melakukan tarian adat. Beberapa tarian adat yang terdapat pada suku Moy di Kampung Maribu adalah tarian kemenangan perang (*waryang*), tarian pelantikan (*warkoi*), tarian pengantar makanan untuk saudara perempuan yang menikah (*matai*), dan tarian pelantikan ondoafi (*kunaribaku*).

2.2 Keret Penanda Aspek Organisasi Sosial

Keret adalah kesatuan terkecil dari lingkungan masyarakat. Griapon (2013:1) menyebut istilah keret ini dengan istilah "mata rumah". Keret atau dalam konsep orang asli Papua yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "mata rumah" ini tidak sama dengan "rumah tangga" dalam konsep keluarga kecil. Kata "mata rumah" ini lebih mengacu pada konsep kesatuan keluarga besar. Menurut Sriyono, dkk. (2012:18) subsuku yang ada di Kampung Maribu adalah subsuku Nyambano dan subsuku Nya Baib Kutu. Subsuku Nyambano terdiri atas keret Yansena (sebagai pemimpin adat

done), Utbete (sebagai kepala suku), dan Samtai, sedangkan subsuku Nya Baib Kutu terdiri atas keret Andato dan Banundi.

Sistem kepemimpinan adat Kampung Maribu merupakan sistem kepemimpinan kolektif yang dipimpin oleh seorang kepala suku dari garis keturunan yang tertua. Seorang kepala suku mempunyai hak istimewa di dalam adat. Hak tersebut mencakupi bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, serta keamanan dan kesejahteraan kampung. Hak istimewa tersebut tercermin dalam sastra lisan "Tempayan Misterius". Secara ekonomis tempayan (*sree*) memiliki nilai yang tinggi bagi suku Moy. *Sree* memiliki fungsi sebagai alat untuk menyimpan sagu. Penyimpanan sagu dengan menggunakan *sree* akan memungkinkan tersedianya cadangan pangan selama tiga sampai empat bulan. Dalam hal ini, *sree* memiliki fungsi yang hampir sama dengan lumbung. Karena pengaturan cadangan makanan ini menyangkut hajat hidup orang banyak, maka harus diatur secara adat. Hanya keret-keret tertentu yang diberi hak untuk memilikinya. Karena keret Yansma berkedudukan sebagai *done* (pemimpin tertinggi adat), keret Utbete sebagai kepala suku, keret Samtai sebagai pengrajin, maka mereka berhak untuk memiliki *sree*. Berikut cuplikannya.

Pada zaman dahulu di Desa Maribu Tua, tersebutlah sebuah kisah mengenai tempayan yang pada masa itu disebut *sree*. Cerita tersebut berasal dari Suku Nyambano yang terdiri atas tiga *keret*, yaitu Keret Samtai, Keret Ubete, dan Keret Yansma. Munculnya tempayan tersebut berasal dari ketiga keret ini (Sriyono, dkk., 2012:42).

Keret yang merupakan organisasi berbasis keluarga besar merupakan dasar terbentuknya organisasi kemasyarakatan yang lebih luas. Sebelum organisasi pemerintah dan agama terbentuk, organisasi dalam bentuk keret atau mata rumah telah terbentuk terlebih dahulu di wilayah Sentani. Di dalam organisasi keret ini terdapat pembagian peran yang dijalankan oleh setiap anggotanya tanpa menunggu bantuan dari luar organisasi keret. Peran-peran terbatas yang dilaksanakan dengan kearifan lokal yang muncul disebabkan oleh kenyataan hidup yang harus dihadapi. Bagi suku Moy permasalahan yang harus mereka pecahkan adalah cara menyimpan dan mengawetkan sagu agar mampu bertahan selama tiga hingga empat bulan. Berikut cuplikannya:

Pemilik tempayan berasal dari tukang keramik yang mempunyai keahlian khusus yang bahan dasarnya diambil dari tanah liat. Satu keluarga pemilik tempayan tersebut adalah keluarga yang berkeret Samtai. Tujuan memperoleh tempayan tersebut adalah untuk menyimpan sagu. Mata pencaharian mereka yakni bertani. Setiap hari mereka berladang di samping menokok sagu. (Sriyono, dkk., 2012:42)

2.3 Andu Tore Penanda Aspek Mata Pencaharian

Kampung Maribu adalah kampung yang subur. Berbagai macam jenis flora tumbuh dengan baik di kampung ini. Komoditas pertanian, perkebunan, dan hutan merupakan sumber penghasilan mereka.

Mereka hidup dari hasil berkebun. Kesibukan sebagai petani mulai tampak saat matahari terbit hingga terbenam. Mereka bekerja keras tanpa mengenal lelah, membanting tulang demi kelangsungan hidup

mereka. Dalam kehidupan sehari-hari warga kampung tidak pernah merasa kekurangan. Semua telah tersedia. Mereka tinggal bekerja mengolah hasil bumi yang melimpah. (Sriyono, dkk., 2012:48)

Salah satu spesies tanaman yang tumbuh dengan baik di kampung ini adalah pisang. Menurut kepercayaan suku Moy di Kampung Maribu ada beberapa jenis tanaman yang dilahirkan oleh manusia. Tanaman yang dilahirkan oleh manusia menurut kepercayaan orang suku Moy di Maribu adalah pisang (*andu*), keladi, dan ubi naning. Jenis-jenis pisang yang terdapat di Maribu adalah pisang kecil (*andu tore*), pisang suanggi (*andu ama*), pisang jarum (*andu kanya*), pisang jarum besar (*andu kanya dame*), pisang manis (*andu tebreh*, *andu srobi*, dan *andu kumbro*).

Perkawinan Yamboiwoum dan Ayakembu menghasilkan dua anak. Namun, kedua anaknya tidak berwujud manusia. Anak pertama berwujud seekor burung nuri dan yang kedua berwujud pohon pisang yang dinamai Andu Tore (Sriyono, dkk., 2012:51).

2.4 Aspek Seni dalam Pemakaian Manik-Manik

Manik-manik adalah sejenis perhiasan yang dikenakan oleh laki-laki maupun perempuan pada leher, tangan, kaki, telinga, dan kepala. Manik-manik termasuk barang yang prestisius karena hanya orang tertentu yang memiliki. Perhiasan ini menggambarkan strata sosial seseorang. Menurut Yektingtyas (2008) dalam acara adat orang Sentani akan mengenakan perhiasan yang lebih banyak. Seorang pemimpin suku (*ondofolo*) akan mengenakan hiasan kepala yang terbuat dari seekor burung cenderawasih yang diawetkan dengan dihiasi manik-manik. Suku Moy menggunakan manik-manik ini sebagai alat tukar. Mereka menghargai manik-manik ini setara dengan nyawa manusia.

2.5 Mitos Gunung Siklop sebagai Penanda Aspek Religi

Gunung Siklop merupakan kiblat bagi orang Sentani dalam hal mencari air. Dalam mitologi orang Sentani, dewa air bernama Debun. Ia yang berwenang untuk menolak atau mengabulkan permohonan seseorang untuk mendapatkan air.

Pada zaman dahulu di daerah Bukisi, hiduplah seorang pemuda yang bernama Maru. Konon di daerah ini tidak ada air untuk memenuhi hajat hidup setiap hari. Maru menjadi tersiksa karena air yang merupakan kebutuhan utama sama sekali tidak dapat dinikmati. Mereka hanya menggunakan air hujan. Maru akhirnya mengambil keputusan untuk segera menemui Debun guna meminta air. Debun tinggal bersama ibunya yang bernama Meko Dumibe di gunung Siklop (Sriyono, dkk., 2012:59).

Jika permohonan seseorang dikabulkan, ia akan memberikan air tersebut dengan persyaratan tertentu. Persyaratan yang harus dipenuhi adalah kesanggupan orang yang memohon air untuk tidak meletakkan air pemberian Debun di tanah. Jika pantangan ini dilanggar, maka orang tersebut akan tersapu oleh air bah yang mengalir dengan sangat deras dari puncak Gunung Siklop.

Dengan penuh harapan ia menghampiri Debun dan menyampaikan maksud kedatangannya. Debun memahami maksud kedatangan Maru dan dengan penuh kerelaan Debun memberikan air kepada Maru. Air

yang diberikan kepada Maru ditaruh di dalam. Debun memberikan air sambil berpesan “Jangan sekali-kali kamu letakkan bai berisi air ini ke tanah.” Maru berjanji untuk menepati semua permintaan Debun (Sriyono, dkk., 2012:59).

Menurut Sriyono (2013:75) Gunung Siklop yang oleh masyarakat Sentani disebut Dobonsolo (gunung ibu), merupakan representasi dari air susu ibu. Ibu yang akan senantiasa memberikan air kehidupan bagi anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan cinta. Dari pemahaman ini, masyarakat Sentani menganggap Gunung Siklop sebagai tempat yang disakralkan. Penghormatan yang diberikan masyarakat Sentani terhadap Gunung Siklop merupakan penghormatan seorang anak terhadap ibunya. Rida ibu adalah rida Tuhan, sedangkan murka ibu adalah murka Tuhan.

Dari pemahaman di atas, maka dapat dimengerti alasan masyarakat Sentani bersikukuh untuk tetap melakukan pendakian ke puncak Gunung Siklop dalam rangka mendapatkan air meski harus ditempuh dengan susah payah. Mereka meyakini bahwa perjalanan yang mereka lakukan adalah perjalanan untuk menemui sang ibu (kembali ke asal). Mereka percaya bahwa permohonan mereka akan dikabulkan oleh sang ibu. Gambaran ini terlihat jelas dalam sastra lisan yang berjudul “Terjadinya Kali Armo” berikut ini:

Tiba hari yang ditentukan, Maru mulai berjalan menuju ke Gunung Siklop. Menjelang malam, tibalah Maru di daerah yang dihuni oleh orang-orang Nyasaman. Maru bermalam di tempat ini. Pagi hari sebelum matahari terbit, Maru melanjutkan perjalanannya. Ia membawa sejumlah anak panah dan sebuah busur. Setelah melalui perjalanan yang melelahkan akhirnya sampailah ia di Gunung Siklop. Dengan penuh harapan ia menghampiri Debun dan menyampaikan maksud kedatangannya. Debun memahami maksud kedatangan Maru dan dengan penuh kerelaan Debun memberikan air kepada Maru (Sriyono, dkk., 2012:59).

Selain memberikan berkat, seorang ibu juga bisa memberikan kutuk. Timbulnya kutukan dari seorang ibu disebabkan oleh pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anaknya. Wujud kutukan yang ditimbulkan oleh Gunung Siklop adalah banjir bandang yang meluncur dari puncak Gunung Siklop yang menghanyutkan dan menyapu berbagai pohon, batu, dan longsor tanah.

Menjelang pagi hari, Maru kembali lagi ke Siklop menemui Debun untuk meminta air untuk kedua kalinya. Di depan Debun ia meratap dan menangis. Dengan penuh penyesalan Maru mohon ampun kepada Debun atas kelalaiannya sehingga air yang dibawanya tertumpah ke tanah. Sambil meratap Maru memohon kiranya Debun sudi memberikan air untuk kedua kalinya.

Debun mengabulkan permintaan Maru. Namun, air yang akan ia berikan tidak lagi menggunakan bai. Maru diperintah pulang dan air yang diminta akan menyusulnya. Maru mohon diri dan pulang. Baru

beberapa saat Maru berjalan, tiba-tiba terdengar olehnya bunyi air yang menderu mengalir dari ketinggian Gunung Siklop. Air yang mengalir begitu cepat. Air itu menghanyutkan dan menyapu berbagai pohon, batu, dan longsor-longsor tanah (Sriyono, dkk., 2012:60).

Gunung Siklop merupakan gunung tertinggi di wilayah Sentani. Dengan melihat posisinya yang tinggi tersebut, maka Gunung Siklop dalam tata kelola air menempati posisi sebagai hulu. Sunatullah bahwa air mengalir dari hulu ke hilir. Dalam proses mengalirnya air dari Gunung Siklop (hulu) ke laut Depapre (hilir) ini akan membentuk sungai-sungai, maka tidak mengherankan jika banyak mitos suku Moy yang mengambil latar di sungai. Sungai bagi suku Moy merupakan salah satu urat nadi kehidupan. Mereka menggunakan sungai untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti mencuci, mandi, dan aktivitas-aktivitas lainnya. Berikut cuplikannya:

Sepeninggal Dubun, Sang Istri turun ke kali untuk mandi sore. Dia tidak menyadari bahwa di kali ini ada jin penunggunya. Sewaktu dia mandi, jin yang berada di atas pohon di pinggir kali itu turun dan menangkap istri Dubun. Ia menindisnya dengan batu besar (Sriyono, dkk., 2012:56).

Selain untuk melakukan aktivitas keseharian, suku Moy juga memanfaatkan sungai sebagai sarana untuk mencari ikan dan sumber air bersih. Hal ini terlihat dari cerita yang berjudul "Batu keramat" berikut ini:

Usai menempuh perjalanan seharian, ia memutuskan untuk mencari tempat beristirahat. Hari mulai gelap. Ia memilih beristirahat di pinggir kali. Satu per satu bekal yang telah disiapkan Sang Istri pun dikeluarkan. Sagu, bête, dan ubi segera ia bakar bersama udang dan ikan hasil tangkapannya dari kali (Sriyono, dkk., 2012:46).

Hubungan yang intens antara suku Moy dengan sungai menyebabkan terjadinya hubungan yang tidak hanya bersifat fisik (manusia dan air), tetapi juga mengarah pada hubungan yang bersifat metafisik. Mereka menganggap aliran sungai yang berhulu pada Gunung Siklop mampu memberikan pertanda akan terjadinya suatu peristiwa. Sampai sekarang suku Moy masih memercayai bahwa pertanda-pertanda yang muncul di atas sungai benar-benar akan terjadi. Hal ini tercermin dalam cerita "Tempayan Misterius".

Peristiwa itu hingga kini masih menyimpan misteri bagi masyarakat setempat. Pada saat tertentu, di Kali Tarmang sering ditemukan darah atau benda merah terapung-apung. Jika hal itu terjadi, masyarakat setempat akan segera bersiap siaga. Mereka meyakini hal tersebut pertanda musibah akan menimpa Karet Samtai, Keret Ubete, dan Keret Yansma. Tanda-tanda tersebut menunjukkan bahwa kematian, peperangan, pembunuhan, dan kebakaran akan segera terjadi. Masyarakat meyakini hal tersebut hingga kini. Itulah sebabnya Kali Tarmang dianggap sebagai tempat yang keramat (Sriyono, dkk., 2012:44).

2.6 Aspek Hukum Adat dalam Larangan Berbuat Zina

Unsur hukum dalam sastra lisan suku Moy terlihat dalam cerita yang berjudul "*Yamboiwoum*". Dalam cerita ini terkandung hukum adat tentang larangan berbuat zina. Perbuatan ini akan membawa dampak yang buruk terhadap pelakunya. Akibat dari perzinaan yang dilakukan oleh Yamboiwoum, maka ia ditinggalkan oleh suaminya yang bernama Sandairam.

Peristiwa ini bermula ketika Ayakembu bertamu ke rumah Sandairam dan hendak makan pinang. Karena Ayakembu lupa membawa kapur sirih sebagai kelengkapan makan pinang, maka Sandairam meminta bantuan istrinya yang bernama Yamboiwoum untuk mengambilkan kapur sirih bagi tamunya. Rupanya Yamboiwoum tertarik kepada tamu suaminya. Dengan menggunakan kekuatan saktinya Yamboiwoum mengelabui sang suami dan tamunya. Kapur sirih yang disuguhkan kepada Ayakembu ternyata adalah kemaluan Yamboiwoum. Ayakembu berkali-kali mengunyah sirih dan pinang dengan menggunakan kapur sirih yang disuguhkan Yamboiwoum, tetapi sirih dan pinang yang dikunyahnya tidak berubah menjadi warna merah seperti biasanya. Sang suami segera tersadar bahwa hal itu pasti akibat ulah istrinya. Ia melihat Ayakembu sedang muntah akibat kapur sirih yang dimakannya. Ayakembu pun segera menyadari bahwa ia telah dikelabui Yamboiwoum. Sandairam merasa sangat malu atas perbuatan sang istri dan meninggalkannya.

Beberapa saat kemudian, Sandairam terjaga dari ketidaksadarannya. Ia melihat Ayakembu sedang muntah akibat kapur sirih yang dimakannya. Ia pun segera sadar. Lelaki itu tahu kalau kapur sirih yang disuguhkan oleh istrinya adalah kemaluan istrinya. Ia merasa sangat malu dengan perbuatan tercela yang telah dilakukan sang istri. Dengan menanggung rasa malu, ia pergi meninggalkan istri dan rumahnya (Sriyono, dkk., 2012:59).

Selain timbulnya perpecahan keluarga yang berakhir pada perceraian, suku Moy juga meyakini bahwa jika seseorang berbuat zina, maka ia akan mendapatkan kutukan. Kutukan tersebut adalah keturunan yang ia lahirkan dari hasil perzinaan tersebut berupa binatang atau tumbuhan.

Kepergian Sandairam justru membuat Yamboiwoum merasa senang. Keinginannya untuk memiliki Ayakembu segera tercapai. Ayakembu pun segera dijadikan sebagai suaminya yang kedua. Perkawinan Yamboiwoum dan Ayakembu menghasilkan dua anak. Namun, kedua anaknya tidak berwujud manusia. Anak pertama berwujud seekor burung nuri dan yang kedua berwujud pohon pisang yang dinamai Andu Tore. Dalam bahasa Maribu, Andu Tore berarti pisang susu. Meskipun demikian, pasangan suami isteri ini hidup normal sebagaimana layaknya kehidupan manusia lainnya. Mereka sadar, kedua anaknya tidak berwujud manusia sebagai hukuman akibat perzinaan yang telah mereka lakukan (Sriyono, dkk., 2012:59).

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa suku Moy telah mempunyai hukum adat tentang larangan berbuat zina. Secara adat, pernikahan diatur dengan ketat. Jika

4. Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fachruddin, A.E. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Griapon, Alexander Leonard. 2013. "Membangun dari dalam Mata Rumah". *Jurnal Inovasi Daerah Menuju Jayapura Baru Kabupaten Jayapura*. Volume I, Nomor 1, Juni 2013. Jayapura: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Jayapura.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sriyono, dkk. 2012. "Struktur Sastra Lisan Moy". Laporan Penelitian. Jayapura: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat.
- Sriyono. 2013. "Revitalisasi Mitos Gunung Siklop (Cycloop): Sebuah Alternatif Konservasi Danau Sentani Melalui Sastra Lisan". *Metasastra. Jurnal Penelitian Sastra*. Volume 6, Nomor 1, Juni 2013, halaman 75. Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat.
- Suroto, Hari. 2011. "Bentuk dan Fungsi Gerabah Kawasan Danau Sentani". *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*. Tahun III, Nomor 1, Juni 2011, halaman 89. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua. Jayapura: Biro Hukum Sekretariat Daerah Provinsi Papua.
- Yektiningtyas-Modouw, Wigati. 2008. *Helaehili dan Ehabla: Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani Papua*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

